

## PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERKULIAHAN DARING MAHASISWA S1 PBSI FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Ariyana<sup>1</sup>, Winda Dwi Hudhana<sup>2</sup>

Pos-el: [ariyana.mpd@gmail.com](mailto:ariyana.mpd@gmail.com), [windhana89@gmail.com](mailto:windhana89@gmail.com)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jl. Perintis Kemerdekaan I No.1, Babakan, Kota Tangerang

Diterima: 3 Desember 2020

Direvisi: 29 Maret 2021

Disetujui: 31 Maret 2021

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa S1 PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penyimpangan tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode simak dan catat. Metode simak dan catat bertujuan menyimak dan mencatat tuturan yang terjadi pada interaksi perkuliahan daring. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa S1 PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang, pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Penyebab Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa S1 PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Adapun penyebabnya sebagai berikut (1) tidak fokus dalam perkuliahan, (2) kendala jaringan atau internet, (3) mengkritik dengan diksi yang tidak tepat serta intonasi negatif.

Kata kunci : penyimpangan kesantunan berbahasa, maksim.

### PENDAHULUAN

Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap individu untuk melakukan suatu interaksi sosial satu dengan yang lain. Bahasa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian bahasa melalui kata - kata melainkan disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dan tujuan dari tuturan tersebut.

Di masa pandemi Corona Virus Disease(Covid 19) bahasa merupakan sarana yang tepat untuk menyampaikan rasa kepada lawan tutur.Saat ini disemua sektor ataupun instansi baik swasta ataupun pemerintahan melakukan komunikasi berbahasa melalui virtual, hal ini pun terjadi pada pendidikan.Pemerintah pun menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ataupun Perkuliahan Daring.Komunikasi secara tatap muka maupun virtual harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.Prinsip kesantunan berbahasa tetap diutamakan dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung.Hal ini menjadi penting bahwa setiap komunikasi secara lisan harus dapat dipahami oleh lawan tutur.Bahasa alat komunikasi yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sebagai mahluk sosial. Keterampilan berbicara dalam hal ini sangat diperhatikan ketika ingin mengungkapkan maksud yang akan disampaikan pada lawan tutur.

Di dalam kehidupan masyarakat bahasa memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah sebagai alat komunikasi.Bentuk komunikasi tersebut bertujuan untuk menyampaikan maksud dan berbagai kepentingan. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dan maksud tertentu dari penutur kepada mitra tutur melalui bahasa. Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa setiap komunikasi melibatkan empat hal penting yakni: pihak yang berkomunikasi, informasi yang disampaikan, pihak yang mendapatkan informasi, dan alat komunikasi. Kajian yang membahas mengenai tuturan adalah pragmatik.

Yule (2014) mengungkapkan bahwa pragmatik sebagai sebagai sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar(h.3). Dalam hal ini pragmatik lebih banyak berkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan sekaligus menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan oleh penutur.Kemampuan pemaham bahasa dapat menghubungkan kalimat dan konteks secara tepat.Sebuah konteks berhubungan dengan situasi bahasa dan situasi social.Pengucapan suatu ujaran disertai dengan tingkah laku non-verbal.Dengan mengetahui sebuah konteks, seseorang dapat dengan mudah menentukan makna suatu ujaran. Apabila konteks berubah, maka akan berubah pulalah suatu makna.

Rahardi (2009) menjelaskan, sebuah konteks lebih banyak diperhitungkan pada situasi tutur, yakni yang menunjuk pada lokasi dan waktunya (h. 4). Menurut peneliti lokasi dan waktu ujaran menjadi salah satu faktor penentu dalam memahami makna suatu ujaran tersebut. Perbedaan lokasi dan waktu dalam setiap ujaran akan berakibat pula pada penafsiran makna walaupun ujaran tersebut sama. Begitu pun dalam perkuliahan daring, adakalanya menjadi multitafsir dalam menyikapi suatu tuturan.

Dalam suatu tindak percakapan, setiap ujaran pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Adanya implikasi tersebut terkadang dapat menyulitkan mitra tutur untuk memahaminya. Ujaran-ujaran yang diproduksi baik oleh penutur maupun oleh mitra tutur memiliki maksud yang tidak hanya tersurat tetapi juga secara tersirat. Saat proses komunikasi berlangsung kendala yang paling sering terjadi ketika berkomunikasi secara lisan ialah penutur tidak bisa mengukur kadar kesantunan dalam bertutur terhadap mitra tutur. Chaer (2010), kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasa sehingga etika berbahasa lebih pada perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur (h.6).

Selanjutnya Pranawo (2012) strategi kesantunan dalam antara lain; (1) apa yang dikomunikasikan, (2) bagaimana cara berkomunikasi, dan (3) mengapa sesuatu hal perlu dikomunikasikan (h.39). Dengan demikian kesantunan berbahasa dapat diterapkan apabila penutur dan mitra tutur dapat memahami strategi tersebut. Adakalanya ketika dalam tutur kata belum banyak yang memperhatikan kesantunan karena dianggap hal yang wajar dalam berbahasa.

Komunikasi berbahasa secara lisan tidak selalu berkaitan dengan hal-hai yang bersifat tekstual, seringkali juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Untuk menghindari masalah yang bersifat interpersonal tersebut, selain prinsip kerjasama seorang penutur juga harus mematuhi prinsip kesantunan. Sehingga penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dapat diperbaiki jika terjadi kesalahan dalam kesantunan berbahasa terutama dalam perkuliahan daring. Maksim kesantunan dapat dikatakan sebagai seperangkat aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral yang diikuti manusia dalam sebuah percakapan.

Dalam perkuliahan percakapan sering sekali terjadi pada saat interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang (PBSI FKIP UMT) saat ini melakukan perkuliahan secara daring, hal ini lah yang akan penulis teliti mengenai penyimpangan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring melalui pertanyaan, opini, tanggapan maupun komentar ketika perkuliahan sedang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah peneliti adalah bagaimanakah penyimpangan kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam perkuliahan daring, yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang dalam perkuliahan daring, yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena data yang digunakan sebagai objek dalam penelitian yaitu berupa tuturan melalui *zoom meeting* pada pembelajaran daring.

Penelitian ini menggunakan peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan untuk menafsirkan dan menganalisis data. Metode pengumpulan data yang yang dipakai adalah metode simak. Mahsun (2017) metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak pengguna bahasa baik secara lisan maupun tertulis (91). Metode simak peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan.

Adapun data pada penelitian ini yaitu data verbal yang mencakup antara dosen dan mahasiswa, sedangkan sumber data mahasiswa semester dua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Teknik analisis data dibagi dalam tiga tahap, (a) tahap penyediaan data, (b) tahap analisis data, (c) tahap penyajian hasil analisis data. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penyimpangan kesantunan berbahasa dalam perkuliahan daring mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UMT.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesantunan berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari tindak tutur ketika pembelajaran sedang berlangsung. Penyimpangan kesantunan berbahasa juga dapat terjadi dalam pembelajaran jarak jauh atau daring. Dalam hal ini prinsip kesantunan yang penulis gunakan adalah prinsip kesantunan Leech. Penyimpangan kesantunan ini akan diuraikan sesuai dengan pembelajaran jarak jauh yang peneliti lakukan.

### **1. Maksim Kearifan**

Maksim kearifan menuntut agar lawan tutur tidak merasa dirugikan atau diberatkan dan dengan mudah dapat diterima. Hal ini tentunya menyebabkan terjadinya penyimpangan maksim kearifan, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka mitra tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya.

Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat data berikut.

Dosen : “Jelaskan kembali mengenai manajemen pendidikan yang sudah saya jelaskan tadi”.

Mahasiswa : “Maaf bu tadi saya belakang”

Tuturan tersebut disampaikan oleh dosen untuk mahasiswayang tidak membuka kamera *zoom meeting* bisa memahami apa yang sudah dijelaskan sebelumnya. Namun mahasiswa tersebut secara tidak langsung menolak bahwa tidak bisa menjelaskan kembali apa yang sudah diminta dosen. Penyimpangan maksim kearifan dilakukan karena mahasiswa tersebut belum bisa berlaku arif dalam menyampaikan tuturanya. Terjadi penyimpangan karena tuturan penolakan dari mahasiswa yaitu *maaf* terkesan menolak

secara halus untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dosen. Penggunaan diksi yang tidak tepat sebagai tuturan penolakan penggunaannya dianggap tidak tepat karena tidak sesuai konteks dalam pembelajaran, maka dianggap tidak arif. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan kesantunan dari maksim kearifan.

## **2. Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan menuntut para penutur untuk tidak merugikan lawan tutur, atau saling menghormati satu sama lain. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan maksim kedermawanan diantaranya yaitu, tidak menghormati lawan tutur, serta berprasangka kurang baik pada lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

Mahasiswa : “Bu, kami belum siap presentasi hari ini”.

Dosen : “Kenapa, Anda harusnya sudah mengetahui hari ini jadwalnya”.

Dosen ; “Atau Anda tidak menyukai mata kuliah dengan Saya”.

Tuturan tersebut disampaikan oleh Dosen untuk menanyakan mengenai kesiapan kelompok diskusi untuk persentasi hari ini. Penyimpangan maksim kedermawanan dilakukan karena prasangka kurang baik tuturan dosen. Terjadi kesalahan maksim kedermawanan karena tuturan dosen “*Atau Anda tidak menyukai mata kuliah dengan Saya*”, terkesan dosen menganggap bahwa mahasiswa tidak menyukai dosen. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan kesantunan dari maksim kedermawanan.

## **3. Maksim Pujian**

Maksim pujian menuntut setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak memuji kepada orang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpanganmaksim pujian , diantaranya yaitu, merendahkan lawan tutur, perilaku yang kurang sopan, mengkritik lawan tutur. Penyimpangan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : “Bisa mendengar suara Ibu”.

Mahasiswa 1 : “Tidak bisa bu, putus-putus, signal atau jaringan di rumah Ibu sedang jelek, Bu”.

Mahasiswa 2 : “Jelas Bu, suara Ibu terdengar”.

Tuturan tersebut dilakukan dosen dan mahasiswa ketika perkuliahan daring pada saat dosen baru memulai materi melalui *zoom meeting*. Terjadi penyimpangan maksim pujian karena tuturan mahasiswa merendahkan lawan tutur yang terkesan menyalahkan jaringan di rumah dosen yang jelek. Kesalahan maksim pujian ditunjukkan dengan tuturan “*Tidak bisa bu, putus-putus, signal atau jaringan di rumah Ibu sedang jelek, Bu*”, terlihat mahasiswa mengungkapkan dengan merendahkan lawan tutur dalam hal ini dosen. Pilihan kata (diksi) yang diungkapkan kurang tepat dan cara penyampaiannya terkesan kurang tepat sehingga membuat dosen merasa rendah. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa dari maksim pujian karena tuturan yang disampaikan dapat menyinggung perasaan lawan tutur.

#### 4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Hal ini yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim kerendahan hati diantaranya yaitu, memaksakan pendapat pribadi, merasa paling benar serta mencari berbagai alasan untuk menutupi kekurangan. Penyimpangan maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : “Tugas hari ini, harus diselesaikan sesuai waktu perkuliahan berakhir”.

Mahasiswa 1 : “Besok aja ya, Bu, banyak tugas”.

Mahasiswa 2 : “Iya Bu, setuju besok”.

Tuturan tersebut disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa dengan maksud memberi tugas untuk diselesaikan sesuai waktu perkuliahan berlangsung. Penyimpangan maksim kerendahan hati pada data tersebut karena mahasiswa tidak menunjukkan kerendahan hati menyampaikan tuturan melalui pembelajaran daring. Tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun yakni, “*Iya, Bu, setuju besok*”, terkesan mahasiswa mencari alasan untuk menunda tugas yang diberikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tuturan dengan maksud mencari alasan tersebut tidak menunjukkan kerendahan hati mahasiswa terhadap

dosen. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan kesantunan maksim kerendahan hati.

## **5. Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan menuntut para penutur untuk mengutamakan kesepakatan diantara penutur dan lawan tutur, dan menghindari ketidaksepakatan tersebut. Hal yang menyebabkan terjadinya penyimpangan pada maksim kesepakatan diantaranya tidak sepakat atau tidak setuju terhadap suatu hal, dan berbicara tidak sesuai konteks. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : “Pekan depan kita kuliah menggunakan LMS atau PJJ UMT, materi akanibu unggah”

Mahasiswa 1 : “Zoom, bu”

Mahasiswa 2 : “Ngezooom”

Tuturan tersebut diucapkan oleh mahasiswa saat dosen memberikan informasi untuk perkuliahan pekan depan menggunakan PJJ UMT. Tuturan yang diucapkan mahasiswa tidak memiliki kesepakatan karena membantah perintah dosen untuk perkuliahan yang akan datang. Oleh karena itu terjadi kesalahan maksim kesepakatan karena tuturan mahasiswa tidak sesuai dengan konteks. Penyimpangan tuturan mahasiswa dari kesantunan berbahasa karena tuturan “Zoom, bu”. “Ngezooom”, terkesantuturan peserta didik tidak sesuai konteks yang dibicarakan. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi penyimpangan kesantunan maksim kesepakatan.

### **Penyebab Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring**

#### **1. Tidak Fokus dalam Perkuliahan**

Penyimpangan ini terjadi disebabkan oleh penutur yang tidak fokus dalam menyimak perkuliahan sehingga apa yang sudah dijelaskan tidak memahami secara jelas. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : “Andi, fungsi manajemen pendidikan menurut pemahaman Kamu, seperti apa?”

Mahasiswa : “Seperti manajemen ekonomi ya, Bu”.



Tuturan yang disampaikan dosen kepada mahasiswa mengenai penjelasan materi terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa pada maksim kearifan. Mahasiswa menggunakan diksi yang tidak sesuai dengan konteks, “*Seperti manajemen ekonomi ya, Bu*”.

## **2. Kendala Jaringan atau Signal Internet**

Penyimpangan ini terjadi disebabkan kendala signal atau jaringan internet sehingga terjadi keterlambatan dalam penerimaan informasi. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Dosen : “Segera kumpulkan tugas, besok tidak akan ibu terima”.

Mahasiswa : “Tugas dikumpulkan besok ya, Bu”.

Tuturan yang disampaikan dosen kepada mahasiswa mengenai informasi waktu pengumpulan tugas terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa pada maksim kedermawan. Mahasiswa berprasangka yang salah karena kendala jaringan, “*Tugas dikumpulkan besok ya, Bu*”.

## **3. Mengkritik dengan Diksi yang tidak tepat serta intonasi negatif**

Penyimpangan yang terjadi disebabkan mengkritik dengan diksi yang tidak tepat serta intonasi negatif sehingga membuat lawan tutur tidak merasa nyaman. Penyimpangan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Mahasiswa 1 : “Bu, tidak ada penambahan waktu ya mengumpulkan tugas kelompok”.

Mahasiswa 2 : “Pusing bu, semua mata kuliah ada tugas”.

Dosen : “Seharusnya waktu dua pekan, cukup buat Anda”.

Tuturan yang disampaikan mahasiswa ke dosen mengenai perpanjangan waktu pengumpulan tugas disampaikan dengan intonasi merasa kesal dan ungkapan yang membuat dosen tidak dapat menerima hal tersebut. Dalam tuturan tersebut terjadi penyimpangan berbahasa perilaku yang kurang sopan pada maksim pujian, “*Pusing bu, semua mata kuliah ada tugas*”.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa S1 PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang, maka dapat disimpulkan bahwa adanya penyimpangan kesantunan berbahasa. Adapun Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa S1 PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang, terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

Terdapat beberapa penyebab sehingga terjadi Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Perkuliahan Daring Mahasiswa S1 PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Adapun penyebabnya sebagai berikut (1) tidak fokus dalam perkuliahan, (2) kendala jaringan atau internet, (3) mengkritik dengan diksi yang tidak tepat serta intonasi negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik. The Principles of Pragmatics*. Jakarta : Universitas Indonesia.

M.S. Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok : Raja Grafindo.

Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta : Erlangga.

Yule, George. 2014. *Pragmatik. Pragmatics*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/1967/pdf>

<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1270289>